

**THEORY OF MIND PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DITINJAU DARI KONFLIK
DENGAN SAUDARA KANDUNG**

Nur Azizah, S.Psi.M.A.M Stefani Padu

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Fpsi.unmer@gmail.com

Abstrak. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan penting terutama pada usia pra sekolah. Seorang ahli kognisi terkemuka, Jean Piaget menyatakan bahwa usia pra sekolah anak berada pada tahap pemikiran egosentris. Artinya anak kesulitan melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dengan dirinya. Namun, hasil berbagai penelitian terbaru telah membuktikan bahwa pada usia 4 tahun anak telah memiliki rasa ingin tahu mengenai hakikat pikiran orang lain. Anak-anak telah memiliki *theory of mind*, yaitu sebuah kesadaran seseorang mengenai proses mentalnya sendiri dan proses mental orang lain. Pada dasarnya dalam konteks perkembangan kognitif, *theory of mind* memiliki peran penting dan strategis terkait hubungannya dengan orang lain, terutama pada masa usia pra sekolah. Hal itu dikarenakan, pada usia pra sekolah anak-anak mulai melakukan interaksi sosial, sehingga membutuhkan kemampuan kognisi sosial untuk memahami lingkungannya. Dari berbagai kajian literatur telah ditemukan bahwa salah satu variabel yang dapat menjadi prediktor untuk mengembangkan kemampuan *theory of mind* anak usia pra sekolah adalah konflik dengan saudara kandung. Hal tersebut didasarkan dengan adanya konflik antara anak dengan saudara kandung dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa saling memahami sudut pandang, pikiran, keinginan, perasaan, dan kondisi-kondisi internal orang lain. Akan tetapi, pada kenyataannya para orang tua pada budaya Timur, khususnya di Indonesia cenderung menekankan hubungan anaknya pada harapan-harapan keluarga, yaitu adanya nilai kolektivisme, kesamaan, konformitas dan harmonisasi dibandingkan dengan nilai-nilai yang bersifat menentang atau konflik. Hal tersebut tentu berbeda dengan budaya Barat, yang lebih mementingkan nilai-nilai individualitas dan independensi, serta mendorong anak-anaknya untuk bertindak asertif, bahkan mendorong terjadinya konflik antara saudaranya, sehingga anak-anak pada budaya Barat memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk memahami kondisi mental orang lain.

Kata kunci: *theory of mind*, usia pra sekolah, konflik dengan saudara kandung

Latar Belakang Masalah

Usia pra sekolah merupakan sebutan bagi periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia lima atau enam tahun (Santrock, 2011). Periode ini disebut sebagai tahap perkembangan kritis, yaitu periode ketika anak akan sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan (Hetherington & Parke, 2003). Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan penting terutama di masa anak-anak awal. seorang ahli kognisi terkemuka, Jean Piaget menyatakan bahwa pada rentang usia 2 hingga 7 tahun, perkembangan kognisi anak

berada dalam tahap *praoperasional*. Salah satu bentuk keterbatasan pemikiran *praoperasional* adalah egosentrisme, yaitu ketidakmampuan anak membedakan antara perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain (Santrock, 2011). Artinya, anak akan percaya bahwa setiap orang akan berfikir sama dengannya, dan jika mereka bertemu dengan pandangan yang berlawanan, maka anak akan berfikir bahwa orang lainlah yang salah dan pikirannya sendiri yang benar (Wadsworth, dalam Suparno, 2007).

Akan tetapi, hasil penelitian meta analisis yang telah dilakukan oleh Wellman,

Cross, & Watson (2001) telah menemukan bahwa anak-anak pada usia 4 tahun telah memiliki rasa ingin tahu mengenai hakikat pikiran orang lain. Anak-anak telah memiliki sebuah *theory of mind*, yang merujuk pada sebuah kesadaran seseorang mengenai proses mentalnya sendiri dan proses mental orang lain. Pada konsep dasarnya *theory of mind* diartikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan kondisi mental diri sendiri dan orang lain (Premack & Woodruff, 1978).

Pada konteks perkembangan kognitif kemampuan *theory of mind* tersebut memiliki peran penting dan strategis terkait hubungannya dengan orang lain, terutama pada anak usia pra sekolah. Hal tersebut didasarkan bahwa awal kemunculan *theory of mind* berada pada anak usia 3-5 tahun (Barr, 2006; Flavel, 2000; Wellman, Cross & Watson, 2001). Artinya, pada usia pra sekolah ini anak diharapkan dapat memahami bahwa dalam setiap pikiran seseorang terdapat keyakinan, dan keyakinan ini bisa benar juga bisa salah (Barr, 2006).

Pentingnya *theory of mind* juga didasarkan bahwa pada usia pra sekolah, anak mulai melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, sehingga membutuhkan kemampuan kognisi sosial untuk memahami lingkungannya. Kognisi sosial tersebut mengacu pada pemahaman seseorang terkait dunia sosial yang ada disekitar, mulai dari diri sendiri dan orang lain dalam istilah-istilah psikologis, seperti keyakinan, niat, harapan, emosi, keinginan, dan lain sebagainya (Carpandale & Lewis dalam Overton, 2010).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *theory of mind* yang dimiliki anak dapat membentuk kompetensi sosial (Aryanti, 2009; Astington, 2001; Walker, 2005). Artinya, semakin baik kemampuan *theory of mind*, maka semakin baik pula kompetensi sosialnya. Kemampuan *theory of mind* juga menjadi prediktor terhadap penerimaan teman sebaya (Slaughter, Dannis & Pritchard, 2002), mengembangkan kemampuan empati pada hubungan interpersonal (Meltzoff, 2011),

kerjasama, mengurangi prasangka (Gehlbach dalam Woolfolk, 2009), dan kemampuan berinteraksi secara tepat dengan orang lain, karena dengan menggunakan informasi terkait kondisi mental orang lain, anak dapat mengartikan perilaku orang tersebut dalam mengatur interaksi sosialnya (Astington & Gopnik dalam Barr, 2006). Sebaliknya, defisiensi dari kemampuan *theory of mind* tersebut akan memberikan dampak negatif bagi anak, terutama pada kemampuan bersosialisasi, yaitu anak menjadi sulit diatur dan memiliki gangguan perilaku (Hughes, dalam Repacholi, Slaughter, Pritchard, & Gibbs, 2003)

Berdasarkan kajian permasalahan tersebut, maka perkembangan kemampuan *theory of mind* pada anak usia pra sekolah menjadi menarik untuk dikaji. Salah satu prediktor yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan *theory of mind* pada anak usia pra sekolah adalah konflik yang terjadi antara anak dengan saudara kandung (Foote & Holmes-Lonergan, 2003). Konflik tersebut merupakan suatu keadaan normal yang terjadi pada interaksi antar saudara kandung. Pembahasan masalah konflik, sebagian individu menganggap bahwa semua bentuk interaksi yang berifat perlawanan dan petentangan ini akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Akan tetapi, hasil penelitian diketahui bahwa konflik dengan saudara kandung ternyata dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan memahami emosi dan sudut pandang orang lain (Hetherington, dalam Brody, 2004), sehingga kemampuan *theory of mind* anak akan berkembang. Dengan demikian pembahasan ilmiah terkait dengan kemampuan *theory of mind* pada anak usia pra sekolah yang ditinjau dari konflik dengan saudara kandung sangatlah penting dikaji lebih dalam.

Tujuan Penulisan

Penulisan artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan *theory of mind* pada anak usia pra sekolah

ditinjau dari konflik anak dengan saudara kandung khususnya di Indonesia.

Manfaat Penulisan

Penulisan artikel ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan kognisi
- b. Sebagai wawasan pengetahuan bagi para orang tua, bahwa konflik yang terjadi antara anak dengan saudara kandung tidak selamanya dipandang sebagai bentuk interaksi yang negatif. Akan tetapi dapat memberikan sebuah kesempatan bagi anak untuk dapat mengembangkan kemampuan *theory of mind* nya.

Kajian Teori

A. Theory of Mind

1. Pengertian *Theory of Mind*

Pada dasarnya *theory of mind* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami status mental (*mental states*) diri sendiri dan orang lain (Premack & Woodruff, 1978). Kemampuan tersebut akan menuntun keyakinan tentang apa yang orang lain pikirkan, rasakan dan harapkan (Flavell dalam Galotti, 2011). Istilah *theory of mind* sendiri berasal dari salah satu pendekatannya yaitu “*theory-theory*”. Penggunaan kata tersebut merujuk pada kemampuan anak untuk membuat teori tentang pikiran mereka sendiri dan pikiran orang lain (Barr, 2006). Oleh karena itu, penelitian mengenai *theory of mind* berarti memandang seorang anak sebagai “ilmuwan kecil” (*little scientists*) yang mencoba untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami pikiran, perasaan, serta ucapan orang lain” (Harris dalam Santrock, 2011).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *theory of mind* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan anak dalam memahami kondisi mental (*mental states*) diri sendiri dan orang lain. Mencakup pemahaman akan pikiran, perasaan, keyakinan, keinginan, dan kondisi-kondisi

internal lainnya yang akan digunakan anak untuk memperkirakan apa yang dipikirkan orang lain berdasarkan atribut yang dilihat sebelumnya, sehingga dapat memprediksi tindakan apa yang akan dimunculkan orang tersebut (Wellman, Cross & Watson, 2001).

2. Dasar Teori dari *Theory of Mind*

Terdapat beberapa dasar teori dari *theory of mind* yang memiliki pendekatan berbeda-beda (Barr, 2006; Doherty, 2009), antara lain yaitu:

➤ Pendekatan *Theory-theory*

Pendekatan ini menekankan bahwa anak akan menyusun dan membentuk sebuah gagasan tentang kondisi mental, kemudian akan menghadirkannya serta mengevaluasinya terkait pikiran diri sendiri dan orang lain (Doherty, 2009). Oleh karena itu, pada pendekatan ini anak dikatakan sebagai “ilmuwan kecil” yang berusaha menyusun sendiri teorinya tentang bagaimana orang lain berfikir.

➤ Pendekatan Teori Simulasi

Pendekatan teori simulasi menyatakan bahwa anak mampu memahami, menerangkan, serta memprediksi perilaku orang lain berdasarkan keyakinan dan pengalamannya sendiri.

➤ Pendekatan Modularitas

Pendekatan modularitas ini menganggap bahwa adanya modul bawaan yang terkait dengan *theory of mind*, yang terdapat dalam perangkat keras otak. Selain itu, pendekatan modularitas juga mengarah pada faktor biologis lah yang dapat mempengaruhi kemampuan *theory of mind* anak (Barr, 2006; Doherty, 2009).

➤ Pendekatan Sistem representasional

Pendekatan ini lebih menjelaskan bahwa *theory of mind* bukanlah sebuah konsep yang berdiri sendiri. Namun, akan bersinergi ke dalam

sistem yang integratif dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain terutama memori, fungsi eksekutif dan bahasa (Barr, 2006).

➤ Pendekatan Psikologi Naif
Pendekatan psikologi Naif menjelaskan bahwa kemampuan *theory of mind* anak dipengaruhi oleh faktor sosial, sehingga adanya perbedaan individu dalam memproses kemampuan *theory of mind* juga tergantung di mana anak tinggal.

3. Perkembangan Theory of Mind

Perkembangan *theory of mind* pada anak adalah (Barr, 2006; Hughes & Leekam, 2004):

➤ Fase Pertama (Usia bayi)

Terdapat dua kemampuan utama yang dimiliki oleh seorang bayi, yaitu meniru (*imitation*) dan memperhatikan arah pandangan visual orang lain (*joint visual attention*). Kedua kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa pada usia bayi telah mulai muncul sebuah ketrampilan untuk memahami niat diri sendiri maupun orang lain.

➤ Fase Kedua (Usia di bawah 3 tahun)

Pada usia di bawah 3 tahun ini kemampuan anak ditandai dengan memahami keinginan orang lain dan mulai terlibat dalam bermain pura-pura (*pretend play*). Bermain pura-pura pada anak menjadi penting, karena anak akan terlibat dalam memahami emosi, pikiran, dan keyakinan orang lain serta membantu mereka untuk menghubungkan dunia mental dan fisik.

➤ Fase Ketiga (Usia 3 Tahun)

Salah satu ciri dari perkembangan anak usia 3 tahun, mereka telah memiliki pemikiran atau keyakinan, sehingga pada usia ini anak dapat membedakan antara kenyataan dan pura-pura.

➤ Fase Keempat (Usia 4 Tahun)

Usia 4 tahun merupakan tahap penting dalam perkembangan *theory of mind* anak. Pada usia inilah anak mulai memasuki fase pemahaman akan konflik atau representasi mental yang beragam. Pada usia inilah anak sudah dapat menjelaskan perilaku orang lain berdasarkan keyakinannya yang salah (*false belief*), sehingga anak mampu memahami bahwa orang lain dapat memiliki keyakinan yang salah atau berlawanan dengan kenyataan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah mampu untuk berfikir melalui sudut pandang orang lain.

➤ Fase Kelima (Usia di atas 5 Tahun)

Penelitian kemampuan *theory of mind* pada anak usia di atas 5 tahun tidak banyak dilakukan. Peneliti lebih fokus pada fase ke tiga dan ke empat, yang diharapkan anak-anak mampu mengerti bahwa dalam pikiran setiap orang terdapat keyakinan, yang bisa benar maupun salah.

4. Aspek-aspek Theory of Mind

Pada dasarnya terdapat dua aspek utama terkait dengan kondisi mental yaitu keyakinan dan keinginan (Doherty, 2009; Shaffer & Kipp, 2014). Hal tersebut didasarkan bahwa apa yang dipikirkan dan diinginkan oleh seseorang akan menentukan bagaimana orang tersebut berperilaku. Kedua aspek tersebut adalah:

➤ Keyakinan (*belief*)

Keyakinan (*belief*) merupakan kemampuan anak dalam memahami keyakinan diri sendiri dan orang lain yang didasarkan pada suatu hal ataupun kejadian yang ada di sekitarnya.

➤ Keinginan (*desire*)

Keinginan (*desire*) merupakan kemampuan anak dalam memahami keinginan diri sendiri maupun orang lain pada suatu situasi yang

disebabkan oleh hal tertentu. Kemampuan tersebut tentu penting bagi perkembangan anak-anak usia pra sekolah karena menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan *theory of mind* ketika berinteraksi dengan orang lain.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan mental individu didasarkan pada dua prinsip utama yaitu pemahaman akan keyakinan dan keinginan, sehingga, apa yang dipikirkan dan diinginkan seseorang akan menentukan bagaimana orang tersebut berperilaku.

B. Konflik dengan Saudara Kandung

1. Pengertian konflik dengan Saudara Kandung

Saudara kandung didefinisikan sebagai anak yang memiliki kakak atau adik berjumlah satu, dua, atau lebih dari orangtua yang sama (Rice dan Dolgin, 2002). Konflik dengan saudara kandung merupakan interaksi antara kakak dan adik yang difahami atau dirasakan tidak cocok, sehingga dapat menimbulkan sebuah pertentangan, tidak adanya kehangatan dan saling mendominasi antara satu dengan yang lainnya, melibatkan agresivitas, kekerasan, dan kontrol yang berlebihan atau pemaksaan (Myers, 2000).

2. Dasar Teori Konflik dengan Saudara Kandung

Konflik anak dengan saudara kandung dapat difahami melalui dua sudut pandang teori. Pertama, yaitu teori psikoanalitik yang menganggap bahwa saudara mereka sebagai saingan (*rival*). Saudara kandung dianggap sebagai pesaing untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari orang tua. Kedua, yaitu pandangan psikodinamik yang menjelaskan bahwa konflik saudara kandung terjadi karena mereka harus saling berbagi ruang dan benda-benda yang mereka miliki. Dalam hal ini anak akan banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi antara satu sama lain. Hal ini tentu sering terjadi ketegangan, karena tujuan dan keinginan mereka tidak selalu cocok.

(Howe, Ross, & Recchia, dalam Smith & Hart, 2011)

Analisis Kritis

Keterkaitan antara kemampuan *theory of mind* dengan konflik antar saudara kandung dalam pembahasan artikel ilmiah ini dapat dikaji berdasarkan pendekatan Psikologi Naif (*naïve psychology*). Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa perkembangan *theory of mind* tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor sosial yang mempengaruhi, salah satunya yaitu pengaruh saudara kandung dan budaya (Barr, 2006). Saudara kandung memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan *theory of mind* anak, yaitu jika anak dapat bermain dan berkomunikasi terkait kondisi mental ketika mereka sedang melakukan interaksi bersama (Peterson & Siegal, 2000).

Salah satu bentuk interaksi anak dengan saudara kandung adalah melalui konflik (Furman & Buhrmester, 1985). Adanya konflik tersebut ternyata dapat memberikan sebuah kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan memahami emosi dan sudut pandang orang lain. Selain itu, beberapa nilai positif lain dari adanya konflik dengan saudara kandung adalah memberikan peluang bagi anak untuk bisa saling berkomunikasi, menegakkan aturan bersama dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, dan harapan-harapan penting lain antara anak dengan saudaranya. Interaksi tersebut menjadi latihan dasar bagi anak untuk belajar bergaul dalam kehidupan sosial, bekerja sama, sehingga anak juga akan belajar bagaimana menyampaikan pendapat, keinginan, perasaan, dan pengetahuan diri sendiri maupun orang lain, serta belajar bagaimana menghargai keyakinan dan tindakan orang lain (Foote & Holmes-Lonergan, 2003; Hetherington, dalam Brody, 2004).

Konflik antar saudara kandung juga dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak. Artinya, dari sebuah konflik atau pertengkaran tersebut, anak akan menemukan sebuah pelajaran bahwa seseorang ternyata ada yang bersedia dan ada

yang tidak untuk memberikan sebuah toleransi, sehingga anak akan belajar bagaimana posisi sebagai orang yang kalah dan menang (Hurlock, 1999).

Pembahasan korelasi antara *theory of mind* dengan interaksi saudara kandung, dalam hal ini adalah konflik yang dilakukan anak dengan saudara kandung, tentu tidak bisa lepas dari perspektif perkembangan kognitif sosiokultural dari ahli terkemuka, yaitu Lev Vygotsky. Konsep Vygotsky menjelaskan bahwa pentingnya interaksi sosial di dalam perkembangan sosial kognisi anak. Artinya, anak-anak akan aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui interaksi sosial (Santrock, 2011). Salah satunya dapat diketahui dari interaksi anak dengan saudara kandung (Carpendale & Lewis, dalam Overton, 2010) yang di dalamnya tidak hanya berbentuk interaksi yang bersifat kooperatif, namun juga konflik (Foote & Holmes-Loneragan, 2003).

Konsep teori Vygotsky juga menjelaskan bahwa interaksi yang dilakukan anak dengan saudara kandungnya juga mampu memberikan manfaat sebagai *scaffolding* (pijakan) yang lebih terampil bagi anak (Barr, 2006). Dengan demikian, *scaffolding* melalui interaksi yang dilakukan anak dengan saudara kandung yang dalam hal ini dapat berupa konflik, diketahui mampu mengembangkan kemampuan *theory of mind* pada anak usia pra sekolah.

Namun, ketika membahas mengenai pengaruh saudara kandung terhadap kemampuan *theory of mind*, maka tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya di mana anak tersebut tinggal. Keterkaitan antar keduanya dapat dijelaskan bahwa cara berfikir seseorang memang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sekitar (Hughes & Leekam, 2004). Konsep dasar inilah yang kemudian menjadi kajian penting yang harus diperhatikan bagaimana perbedaan pada budaya Barat dan Timur dalam hubungannya dengan saudara kandung, termasuk ketika terlibat dalam konflik antar sesama.

Sebelum membahas lebih lanjut masalah budaya, maka perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana perbedaan cara berfikir individu antara budaya Barat dan Timur. Nisbet dan Miyamoto (dalam Doherty, 2009) menjelaskan bahwa cara berfikir seseorang pada budaya Barat bersifat analitik, lebih detail dan menekankan faktor-faktor intrapersonal. Sedangkan, pada budaya Timur lebih bersifat holistik, yaitu melihat secara keseluruhan dan tidak hanya satu pandangan. Artinya, gaya berfikir pada budaya Timur lebih menekankan pada konteks lingkungan secara keseluruhan, dibandingkan detail suatu peristiwa.

Selain menekankan pada perbedaan cara berfikir tersebut, penekanan pada perbedaan karakteristik individu pada budaya Barat dan Timur juga menjadi penting untuk dikaji. Terlebih, ketika ingin mengetahui bagaimana sebuah interaksi, khususnya konflik yang terjadi antara anak dengan saudara kandung dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan *theory of mind* anak.

Karakteristik individu pada budaya Barat menekankan sifat individualis dan independensi (kebebasan). Konsep independensi tersebut berarti cara berpikir tentang diri, sebuah pemikiran mandiri dengan menekankan pada apa yang membuat diri mereka berbeda dan membedakannya dari orang lain. Dengan demikian, karakteristik individu pada budaya Barat tersebut melihat diri mereka sebagai pribadi yang bebas mengikuti jalannya sendiri, untuk menjadi pribadi yang unik dan berbeda dengan orang lain (Baumeister & Bushman, 2011).

Pada akhirnya budaya tersebut tidak hanya berpengaruh pada karakteristik anak ketika melakukan interaksi dengan saudara kandung saja. Namun, juga dapat berpengaruh terhadap cara pandang orang tua dalam mendidik anak. Pada budaya Barat, para orang tua senantiasa mendorong anak mereka untuk bertindak tegas (*asertif*) terhadap diri mereka sendiri, dengan berusaha menyatakan dan memperdebatkan suatu

pandangan yang berlawanan dengan pandangan saudara kandungnya. Para orang tua di budaya Barat juga memberikan toleransi atau bahkan mendorong terjadinya sebuah konflik antar saudara kandung, asalkan konflik tersebut didasari dengan alasan yang kuat.

Namun, cara berinteraksi tersebut tentu berbeda pada budaya Timur yang lebih mementingkan hubungan antar sesama dan kolektivisme. Interaksi yang terjadi lebih menekankan pada harapan-harapan keluarga, yaitu adanya nilai kesamaan, konformitas, dan harmonisasi dibandingkan dengan nilai-nilai yang bersifat menentang. Hal tersebut menyebabkan interaksi yang terjalin antara anak dengan saudara kandung bersifat damai, dan tidak ada perdebatan maupun pertentangan (Behzadi, dalam Shahaieian, Nielsen, Peterson, & Slaughter, 2013).

Adanya perbedaan cara berfikir dan cara berinteraksi pada budaya Barat dan Timur tersebut tentu memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan kemampuan *theory of mind* anak. Berdasarkan hasil penelitian Shahaieian, Nielsen, Peterson, & Slaughter (2013) menunjukkan bahwa interaksi yang di dalamnya juga mencakup konflik dengan saudara kandung dapat meningkatkan pemahaman *theory of mind* anak usia pra sekolah di Australia. Namun, tidak berkontribusi terhadap pemahaman *theory of mind* pada anak usia pra sekolah di Iran.

Perbedaan tersebut tentu salah satunya disebabkan pada budaya Barat anak-anak memiliki kesempatan lebih banyak melakukan konflik dengan saudara kandungnya, dan orang tua juga mendukung hal tersebut. Orang tua mendukung untuk bertindak tegas bahkan melakukan perlawanan jika terdapat pandangan yang berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu, adanya konflik tersebut menjadikan anak memiliki kesempatan lebih untuk melihat sudut pandang orang lain, pikiran, perasaan, yang tentunya bisa berbeda dengan dirinya. Hal itulah yang dapat menstimulasi perkembangan *theory of mind* pada anak di

budaya Barat (Shahaieian, Nielsen, Peterson, & Slaughter, 2013).

Kemampuan tersebut tentu berbeda pada budaya Timur, rendahnya kemampuan *theory of mind* di Iran menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin bersifat damai, dan tidak ada konflik, perdebatan maupun pertentangan. Orang tua pada budaya Timur cenderung menekankan nilai-nilai kesamaan, konformitas, dan harmonisasi dibandingkan dengan nilai-nilai yang bersifat menentang. Oleh karena itu anak-anak pada budaya Timur cenderung kurang memiliki kesempatan untuk memahami sudut pandang dan kondisi mental baik diri sendiri maupun orang lain (Shahaieian, Nielsen, Peterson, & Slaughter, 2013).

Perbedaan peran saudara kandung terhadap interaksi juga penting dikaji. Peran seorang kakak pada budaya Asia lebih bersifat “mengajarkan” kepada adiknya dalam melakukan sesuatu, dan adik juga didorong untuk melihat dan “belajar” dari kakaknya. Dengan demikian, proses interaksi yang terjadi lebih bersifat harmonis, dan tidak ada dorongan untuk pertentangan (konflik). Namun, jika dibandingkan dengan budaya Barat, kondisi tersebut tentu berbeda. Anak-anak di budaya Barat memiliki pengalaman yang lebih dari sekedar pengajaran (*didactic*) yang ditandai dengan adanya konflik pada interaksi yang terjalin di antara mereka (Shahaieian, Nielsen, Peterson, & Slaughter, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kritis yang telah dilakukan pada artikel ilmiah ini, dapat disimpulkan bahwa konflik yang merupakan salah satu bentuk interaksi anak dengan saudara kandung ternyata dapat berkontribusi terhadap kemampuan anak pada usia pra sekolah. Secara teoritis, pemahaman konsep tersebut mengacu pada teori perkembangan kognitif sosiokultural Vygotsky yang menyatakan bahwa anak-anak akan secara aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui interaksi sosial dan budaya setempat. Oleh karena itu, dengan adanya konflik yang terjadi antara anak

dengan saudara kandung, maka akan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kemampuan *theory of mind*, karena anak akan belajar bagaimana memahami sudut pandang dan kondisi-kondisi internal orang lain, yang bisa berbeda dengan dirinya.

Namun, karakteristik pada budaya Timur termasuk budaya di Indonesia tentu berbeda dengan budaya Barat. Para orang tua di budaya Timur cenderung lebih mengharapakan dan menekankan adanya nilai-nilai yang sesuai dengan harapan-harapan keluarga, yaitu adanya kasih sayang, persamaan, dan konformitas dari pada nilai yang bersifat pertentangan dan konflik. Pada budaya Timur, konflik merupakan interaksi yang masih dianggap cenderung menghasilkan dampak negatif bagi perkembangan anak, sehingga orang tua lebih mengarahkan anak-anaknya untuk tidak terlibat konflik dengan saudara kandung. Sebaliknya para orang tua di budaya Barat lebih membebaskan anak-anaknya untuk bertindak asertif, menyatakan maupun memperdebatkan suatu pandangan yang berlawanan dengan pandangan dirinya. Bahkan orang tua juga mendorong adanya konflik. Adanya konflik inilah yang kemudian menjadi salah satu media anak untuk bisa saling memahami kondisi mental diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memang menunjukkan adanya keterlambatan kemampuan *theory of mind* pada anak-anak di budaya Timur, termasuk di Indonesia, jika dibandingkan pada budaya Barat, meskipun anak berada pada rentang usia yang sama.

Daftar Pustaka

- Aryanti, Z. (2009). *Hubungan mengenali ekspresi wajah dalam komunikasi nonverbal dan kemampuan theory of mind dengan kompetensi sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD N Bangirejo II Yogyakarta*. (Tesis master tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Astington, J. W. (2001). The future of theory of mind research. *Child Development, 72*, 685-687.
- Barr, R. (2006). Developing social understanding in a social context. Dalam McCartney, K. & Philips, D. (Eds). *Blackwell handbook of early childhood development* (hal. 188-207). Oxford: Blackwell Publishing.
- Baumeister, R., & Bushman, B. (2011). *Social psychology and human nature (2nd ed)*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Brody, G., H. (2004). Siblings' direct and indirect contributions to child development. *Current Directions in Psychological Science, 13* (3), 124-126.
- Carpendale, J. I. Lewis, C. (2010). The development of social understanding: A relational perspective: Dalam Overton, W. E. & Lerner, R. M. (Eds.). *The handbook of life-span development: Cognition, biology, and methods* (hal. 584-628). New Jersey: John Wiley and Sons.
- Doherty, M. J. (2009). *Theory of mind: How children understand others' thoughts and feelings*: New York: Psychology Press
- Flavell, J. (2000). Development of children's knowledge about the mental world. *International Journal of Behavioral Development, 24* (1), 15-23.
- Foote, R., & Holmes-Lonergan, H. (2003). Sibling conflict and theory of mind. *British Journal of Developmental Psychology, 21*, 45-58.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1985). Children's of the qualities of sibling relationships. *Child Development, 56*, 448-461.
- Hetherington, E. M. & Parke, R. D. (2003). *Child psychology: A contemporary*

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- viewpoint*. 5th Edition. Boston: McGraw-Hill
- Howe, N., & Recchia, H. (2006). Sibling relations and their impact on children's development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*.
- Hughes, C., & Leekam, S. (2004). *What are the links between theory of mind and social relations? Review, reflection and new directions for studies of typical and atypical development*: Blackwell Publishing
- Hurlock, E., B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Meltzoff, A. N. (2011). Social cognition and the origins of imitation, empathy, and theory of mind. Dalam Goswami, U. (Ed.). *The Wiley-blackwell handbook of childhood cognitive development* (hal 49-75). 2nd Edition. West Essex: Wiley-Blackwell.
- Myers, M (2000). Qualitative research and the generalizability question: Standing firm with Proteus. *The Qualitative Report*, 4(3/4)
- Peterson, C., & Siegal, M. (2000). Insights into a theory of mind from deafness and autism. *Mind and Language*, 15, 123-145.
- Premack, D. & Woodruff, G. (1978). Does the chimpanzee have theory of mind? *Behavioral and Brain Science*, 1 (4), 515-526.
- Rice, F.P., & Dolgin, K. G. (2002). *The adolescent development: Relationship and culture* (10th ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Santrock, J. W. (2011). *Life - span development: Perkembangan masa hidup*. Edisi ketigabelas jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Shaffer, D., Kipp, K. (2014). *Developmental psychology: Childhood and adolescence*, 9th Edition. *International Edition*: Wadsworth Cengage Learning.
- Shahaecian, A., Nielsen, M., Peterson, C., Slaughter, V. (2013). Cultural and Family Influences on Children's Theory of Mind Development: A Comparison of Australian and Iranian School-Age Children. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45 (4), 555-568.
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pritchard, M. (2002). Theory of mind and peer acceptance in preschool children. *Journal of Developmental Psychology*, 20, 545-564.
- Suparno, P. (2007). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Walker, S. (2005). Gender differences in the relationship between young children's peer related social competence and individual differences in theory of mind. *Journal of Genetic Psychology*. 166 (3), 297.
- Wellman, H., Cross, D., & Watson, J. (2001). Meta analysis of theory of mind development: The truth about false belief. *Child Development*, 72 (3) 655-684